

ANALISA SOSIAL EKONOMI BUDIDAYA KEPITING BAKAU (*Scylla Serrata*) BERBASIS MINAMANGROVE DI DESA PULAU CAWAN KECAMATAN MANDAH

Roslina

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan

Email: r.rosliana@gmail.com (korespondensi)

Received : 6 Maret 2019 ; Accepted : 21 Maret 2019

Abstract

Pulau Cawan Village, Mandah has great potential in the Fisheries sector. This study examines the readiness of social and economic factors of the Pulau Cawan Village community in carrying out the Crab (*Scylla Serrata*) culture with the Minamangrove model. This research is carried out qualitatively. Farming of Crab (*Scylla Serrata*) with the Minamangrove Model in Pulau Cawan Village is considered feasible because it is supported by Social Aspects. In-depth interviews with the community, community leaders, and village government. Farming of Crab (*Scylla Serrata*) using the Minamangrove model can be applied in Pulau Cawan Village because from the aspect of the human resources of the people of Pulau Cawan Village it is considered easy to implement and easy to know and process. Besides this farming also demands environmental preservation in line with the Vision of Pulau Cawan Village. The advantage of farming is that fishermen can control the quality, health and size of Crab (*Scylla Serrata*).

Keywords: Crab, Minamangrove, Fisherman.

Abstrak

Desa Pulau Cawan Kecamatan Mandah memiliki potensi besar disektor Perikanan. Penelitian ini mengkaji kesiapan faktor sosial dan ekonomi masyarakat Desa Pulau Cawan dalam melaksanakan budidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dengan model Minamangrove. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dengan Metode Minamangrove di Desa Pulau Cawan dinilai layak dilaksanakan karena didukung oleh Aspek Sosial. In-depth interview dengan Masyarakat, Tokoh Masyarakat, serta Pemerintah Desa. Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dengan metode Minamangrove dapat diterapkan di Desa Pulau Cawan karena dari aspek SDM penduduk Desa Pulau Cawan dinilai mudah penerapannya serta mudah proses knowledgesharing. Selain itu budidaya ini juga menuntut pelestarian lingkungan yang sejalan dengan Visi Desa Pulau Cawan. Kelebihan Budidaya adalah Nelayan dapat mengontrol kualitas, kesehatan dan ukuran dari Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*).

Kata kunci: Kepiting, Minamangrove, Nelayan.

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Mandah adalah salah satu dari 20 kecamatan yang ada dalam Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas wilayah 1.479, 24 Km² atau 147,924 Ha [1]. Di kecamatan mandah terdapat hutan bakau terluas di riau yaitu Pulau cawan, selain luas hutan bakau pulau cawan mempunyai Mangrove yang berdiameter lebih dari 30 cm yang masih terdapat banyak di desa tersebut, masyarakat lokal pesisir di pulau cawan

khususnya sangat bergantung pada sumber perikanan dari ekosistem Mangrove dan estuary. Permintaan yang tinggi terhadap komoditas Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) tidak disertai dengan pengetahuan masyarakat akan pentingnya pemanfaatan yang berkesinambungan dengan keseimbangan ekosistem. Dalam satu ekosistem terdapat hubungan timbal balik antara biota dan lingkungannya. Sebagai contoh, Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) hidup

meliang di dalam substrat. Perilaku ini membantu sirkulasi oksigen dan nutrisi dalam sedimen sehingga kesuburan sedimen tetap terjaga. Sedimen yang baik akan mendukung pertumbuhan vegetasi Mangrove. Hingga saat ini, masyarakat mencari dan menangkap Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dengan satu metode tanpa klasifikasi. Seluruh hasil tangkapan yang terdiri dari berbagai ukuran dan tingkat usia kematangan gonad dikelompokkan untuk menentukan harga dan pangsa pasar. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan metode nelayan profesional yang ada di negara lain [2].

Sebagaimana umumnya fauna akuatik, Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) bakau memiliki karakteristik habitat yang khas. Dalam satu habitat dapat ditemukan lebih dari satu jenis Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*), namun masing-masing jenis tetap menempati microhabitat yang berbeda. Bahkan jenis-jenis ini memiliki asosiasi yang khas pula dengan jenis fauna lainnya dan membentuk satu komunitas. Jika salah satu komponen dalam lingkungannya terganggu, rusak bahkan hilang, maka keberlangsungan hidup Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dan populasinya dapat terancam. Kondisi terancam pada populasi kedua kelompok fauna ini tidak dapat terlihat secara langsung dalam ekosistemnya, sehingga sulit untuk menentukan kategori keterancamannya [2;3].

Alih fungsi lahan dan tingginya aktifitas manusia di sekitar pantai menyebabkan hilangnya habitat asli dan rusaknya ekosistem. Kondisi ini secara langsung menurunkan populasi Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) yang bernilai ekonomi tinggi. Penurunan populasi ini berbanding terbalik dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat lokal dan permintaan pasar boga bahari. Selain itu, biaya operasional serta tenaga bagi para nelayan dan petani tambak tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Hal ini mendorong mereka untuk mengambil strategi jitu yang tidak membutuhkan waktu, tenaga dan modal yang tinggi. Prinsip ekonomi yang menjadi dasar usaha para penangkap Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) adalah modal minimal untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Salah satunya adalah dengan menjual Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) bakau dalam berbagai ukuran dan dalam stadia bertelur, ke

pasar luar negeri. Dengan mengurangi jumlah dan atau mengganggu perilaku reproduktif dan penangkapan berlebih dapat mengurangi jumlah populasi efektif dan pada akhirnya mengurangi keragaman genetik. Penurunan keragaman dapat menyebabkan penurunan kemampuan adaptasi [2].

Dalam rangka perlindungan dan menjaga kelestarian Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) (*Scylla spp.*), Kementerian Kelautan dan Perikanan menerbitkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 1/PERMEN-KP/2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) (*Scylla spp.*), dan Rajungan (*Portunus pelagicus spp.*). Sesuai ketentuan tersebut, Unit Pelaksana Teknis Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (UPT KIPM) melaksanakan penahanan terhadap lalulintas Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) (*Scylla spp.*) yang tidak memenuhi ketentuan untuk selanjutnya dilepaskan ke alam jika masih dalam keadaan hidup. Berbagai aspek penting seperti habitat asli Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dan predasi akan mempengaruhi kelangsungan hidup Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) yang dilepaskan kembali ke alam sehingga hal-hal tersebut harus diperhatikan dalam pelepasliaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*)[3].

Minamangrove merupakan bentuk budidaya perikanan berkelanjutan dengan input yang rendah, melalui pendekatan terintegrasi sehingga dalam pemanfaatan ekosistem Mangrove dapat tetap mempertahankan keutuhan dan kelestarian kawasan mangrove itu sendiri. Pemanfaatan kawasan Mangrove untuk Minamangrove memungkinkan fungsi kawasan Mangrove untuk konservasi 80% dan 20% untuk budidaya yang ramah lingkungan. Silfovishery dapat mengurangi ekologis terhadap ekosistem Mangrove [2].

Penerapan Minamangrove dilakukan dengan mengintegritaskan sistem budidaya air payau pada area hutan Mangrove. Biota yang dibudidayakan umumnya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) bakau, namun dapat dikombinasikan dengan ikan. Sebelum penerapan teknologi Minamangrove disuatu kawasan, maka dibutuhkan berbagai data dan informasi yang diperoleh dari berbagai studi. Untuk tahap awal sangat dibutuhkan informasi yang berkaitan

dengan kesesuaian lahan. Oleh karena itu perlu Oleh karena itu perlu dilakukan Studi Kesesuaian Pengembangan Minamangrove Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) Bakau (*Scylla Serrata*.) Di Pulau Cawan Kabupaten Indragiri Hilir [2].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Minamangrove

Minamangrove adalah suatu pola agroforestri yang digunakan dalam pelaksanaan program perhutanan sosial di kawasan hutan Mangrove. Petani dapat memelihara ikan dan udang atau jenis komersial lainnya untuk menambah penghasilan, di samping itu ada kewajiban untuk memelihara hutan Mangrove. Jadi prinsip Minamangrove adalah perlindungan tanaman Mangrove dengan memberikan hasil dari sektor perikanan. Sistem ini mampu menambah pendapatan masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian hutan Mangrove. Minamangrove yang telah dikembangkan selama ini menggunakan jenis *Rhizophora* sp [2; 3].

Minamangrove Pengelolaan terpadu Mangrove-tambak diwujudkan dalam bentuk sistem budidaya perikanan yang memasukkan pohon Mangrove sebagai bagian dari sistem budidaya yang dikenal dengan sebutan wanamina (Minamangrove). Minamangrove pada dasarnya ialah perlindungan terhadap kawasan Mangrove dengan cara membuat tambak yang berbentuk saluran yang keduanya mampu bersimbiosis sehingga diperoleh keuntungan ekologis dan ekonomis (mendatangkan penghasilan tambahan dari hasil pemeliharaan ikan di tambak. Pemanfaatan Mangrove untuk Minamangrove saat ini mengalami perkembangan yang pesat, karena system ini telah terbukti mendatangkan keuntungan bagi pemerintah dan nelayan secara ekonomis. Fungsi Mangrove sebagai nursery ground sering dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan perikanan (sivofishery). Keuntungan ganda telah diperoleh dari simbiosis ini. Selain memperoleh hasil perikanan yang lumayan, biaya pemeliharannya pun murah, karena tanpa harus memberikan makanan setiap hari. Hal ini disebabkan karena produksi fitoplankton sebagai energi utama perairan telah mampu memenuhi sebagai energi utama perairan telah mampu memenuhi kebutuhan perikanan tersebut. Oleh karena itu keberhasilan

Minamangrove sangat ditentukan oleh produktivitas fitoplankton. Secara umum terdapat tiga model tambak wanamina, yaitu; model empang parit, komplangan, dan jalur. Selain itu terdapat pula tambak sistem tanggul yang berkembang di masyarakat [2; 3].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Sosial ini bertujuan mengetahui kesiapan masyarakat sebagai actor budidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) berbasis silfishery dapat berjalan lancar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dengan metode silfishery diharapkan dapat men-triger pertumbuhan ekonomi masyarakat nelayan. Pendekatan ini adalah bottom-up namun tetap dengan memperhatikan aspek sosial dan budaya level akar rumput yang diharapkan kegiatan ini akan menuai kesuksesan. Penelitian sosial ini menggunakan kuisioner dan wawancara dengan masyarakat sebagai responden guna melihat kondisi budaya dan sumber daya manusia serta aspek sosial lainnya yang mendukung berjalannya program pemerintah khususnya budidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) berbasis Minamangrove. Sementara Analisa Ekonomi bertujuan untuk mengetahui potensi ekonomi budidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dengan metode Minamangrove meliputi Analisa Potensi Pasar

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Desa

Pulau Cawan adalah daerah pesisir Indragiri bagian Utara yang memiliki potensi besar di bidang perikanan, Desa Pulau Cawan memiliki 5 RT, 3 RW dan 2 Dusun dengan total luas Desa 36,30Km². Secara Geografis Desa Pulau Cawan dengan berbatasan dengan

Utara	: Desa Belaras
Selatan	: Kuindra
Barat	: Desa Bakau Aceh
Timur	: Selat Berhala

Mayoritas masyarakat Desa Pualu Cawan bermukim di Pesisir Pantai dan mayoritas bersuku Melayu yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal dan beragama Islam.

Transportasi air satu-satunya moda transportasi yang digunakan menuju Desa Pulau Cawan. Desa ini dilewati oleh jalur transportasi Speedboat jurusan

Mandah – Tembilahan. Akses transportasi dari Desa Pualu Cawan menuju Kota Tembilahan memerlukan waktu tempuh 2 jam dan menggunakan transportasi laut (speedboat).

Jumlah Penduduk desa Pualu Cawan adalah 530 Jiwa dan 144 Kepala Keluarga dimana jumlah ini terkecil se Kecamatan Mandah. Fasilitas Pendidikan di Desa Pulau Cawan terdiri dari 1 TK/PAUD, 2 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah Pertama sedangkan Fasilitas Kesehatan terdapat 1 Puskesmas Pembantu. Pekerjaan sebagian besar Penduduk Desa Pulau Cawan adalah Petani dan Nelayan.

Program Pemerintah pada tahun 2009 dengan mencanangkan "Satu Rumah Satu Sarjana" yang sangat mempengaruhi peningkatan kualitas SDM di Indragiri Hilir dan Desa Pulau Cawan khususnya. Fenomena menarik, putra daerah asli Desa Pulau Cawan telah mencapai gear tertinggi yaitu Prof. Dr. Sufian Hamim.

Berikut adalah susunan organisasi pemerintahan di Desa Pulau Cawan

Kepala Desa : Said Khairul Hanafiah

Sekretaris Desa : Agus Sisriwanto

Kaur Umum : Said Asnawi

Kaur Perencanaan Keuangan : Febby Arithama, SE

Kasi Pemerintahan: Raja Hermawati

Kasi Pembangunan Dan Kemasyarakatan : Anita

Kepala Dusun 1 : Darussalam

Kepala Dusun 2 : Syahri

4.2. Analisa Sosial

Desa Pulau Cawan merupakan daerah pesisir yang sudah tentu selalu berhubungan dengan laut, walaupun sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai petani Kelapa, tetapi sebagian di tinggalkan karena faktor harga kelapa yang rendah sehingga beralih profesi sebagai Nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah Desa Pulau Cawan, daerah ini memiliki potensi yang sangat besar disektor Perikanan sehingga tidak heran Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau menjadikan Desa Pulau Cawan sebagai Desa Binaan. Analisa Sosial pada kajian ini akan menampilkan analisa patron-klien, peran perempuan dan Kesesuaian Implementasi Minamangrove dari sudut pandang sosial di Desa Pualu Cawan.

Saat ini, Kepiting Bakau (Scylla Serrata) yang dihasilkan sari Desa Pulau Cawan masih Kepiting Bakau (Scylla

Serrata) hasil tangkapan nelayan dan ukurannya tidak dapat diprediksi sehingga seringkali tidak sesuai standar pasar. Efeknya adalah rendahnya harga jual. Nelayan tradisional biasanya sudah dapat memahami kondisi alam dengan melihat bulan, arus air, jenis/warna air, serta angin. Contohnya, Kepiting Bakau (Scylla Serrata) akan banyak pada bulan Oktober sampai Januari. Hal ini dikarenakan, angin barat daya yang dapat menyebabkan gelombang tinggi, atau misalkan ketika air sungai berwarna jernih hijau, maka nelayan akan tahu saat itu musim ikan kitang. Ini sebenarnya juga hasil kebudayaan yang menjadi pengetahuan (transformasi budaya). Jenis tangkapan meliputi jenis ikan, jenis udang, jenis Kepiting Bakau (Scylla Serrata), dan jenis kerang. Adapun jenis ikan diantaranya ikan senonggang, ikan lome, ikan belana, ikan sembilang, ikan kurau, ikan belukang, dan lain-lain. Jenis udang diantaranya udang batu, udang tenggek, udang nenek, udang galah, dsb. Sedangkan kelompok jenis Kepiting Bakau (Scylla Serrata) diantaranya ketam hitam, Kepiting Bakau (Scylla Serrata) rajungan, dan lain-lain. Dan jenis kerang diantaranya kerang darah, kupang, senteng, lokan, dan lain-lain.

Setelah dilaksanakan In-depth interview dengan Masyarakat, Tokoh Masyarakat, serta Pemerintah Desa. Budidaya Kepiting Bakau (Scylla Serrata) dengan metode Minamangrove dapat diterapkan di Desa Pulau Cawan karena dari aspek SDM penduduk Desa Pulau Cawan dinilai mudah penerapannya serta mudah proses knowledgesharing. Selain itu budidaya ini juga menuntun pelestarian lingkungan yang sejalan dengan Visi Desa Pulau Cawan. Kelebihan Budidaya adalah Nelayan dapat mengontrol kualitas, kesehatan dan ukuran dari Kepiting Bakau (Scylla Serrata) sehingga harga dapat dinaikkan dan resiko-resiko dapat diminimalisir. Budidaya Kepiting Bakau (Scylla Serrata) dengan Metode Minamangrove menawarkan kemudahan pengontrolan kualitas dan minimalisir resiko sehingga profit dapat meningkat.

4.3. Patron-Client Relationship,

Budidaya Kepiting Bakau (Scylla Serrata) dengan model Minamangrove diharapkan dapat mencegah Patron-Client Relationship, model pengelolaan bersama dilahan mangrove yang dikontrol oleh

Pemerintah Desa akan memutus rantai Patron-Client Relationship yang selama ini ada. Patron-Client Relationship yang digambarkan pada pembahasan ini adalah hubungan antara nelayan dengan pemilik faktor produksi (Pemilik Perahu/Kapal serta mesin dan Penjual solar) serta tokeh pengumpul. Karakteristik nelayan tradisional dapat dilihat dari penggunaan alat tangkap sederhana dan keterbatasan terhadap kepemilikan alat tangkap seperti jaring, bubu, jala, dll serta kekurangan sarana transportasi seperti sampan dan kapal motor. Dengan berbagai keterbatasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nelayan apapun kelompoknya akan terjebak dalam sistem patron-client. Sistem yang menyebabkan adanya "Bapak angkat" (patron) dan "anak angkat" (client). Hubungan ini berkembang hampir disemua keseluruhan masyarakat pesisir di negara berkembang.

Hubungan Patron-Client digambarkan dengan adanya sistem ketergantungan masyarakat nelayan secara permanen dengan induk semang. Kemandirian masyarakat nelayan terhambat karena terjebak sistem ijon yang berkembang secara turun temurun. Keluar dari cengkaraman patron adalah salah satu upaya untuk menyebabkan nelayan semakin mandiri. Off –farm employment creation telah diajukan sebagai alternatif model pengembangan ekonomi masyarakat nelayan [4].

Hubungan patron-client yang menyebabkan terjadinya pemiskinan karena ketergantungan yang menahun antara nelayan tradisional, pengumpul, tokeh (pemilik perahu/kapal maupun mesinnya) yang juga digambarkan sebagai pemilik faktor produksi. Hubungan yang terjadi bersifat langgeng akan tetapi secara tidak langsung telah terbentuk sistem kapitalis yang sangat merugikan kaum nelayan. Hal ini terbukti dengan realita bahwa tidak banyak nelayan yang mengalami kemajuan.

Jebakan ekonomi ketergantungan sebagai bentuk awal proses pemiskinan nelayan secara individual dan ini merupakan dilema ekonomi nelayan [4]. Selain itu, adanya hambatan-hambatan struktural mulai dari keterbatasan aksestabilitas ekonomi yang ditandai sistem kredit perbankan yang terlalu bersifat prosedural. Program pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan yang bias dan tidak berpihak pada kepentingan

nelayan tradisional. Permasalahan ini juga diakibatkan pendataan yang salah dan tidak akurat oleh para aparat serta menganalisis yang terlalu cepat sehingga hanya dapat memenuhi kebutuhan nelayan dalam masa yang sangat singkat.

4.4. Peran Perempuan

Perempuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Namun demikian, dalam berbagai aspek kajian ataupun program-program pembangunan pesisir mereka tidak banyak tersentuh. Ketika berbicara tentang nelayan yang terlintas dalam pikiran adalah kaum lelaki yang sebagian atau seluruh hidupnya berjuang menghadapi gelombang besar atau angin kencang untuk memperoleh hasil tangkapan ikan.

Pikiran demikianlah yang mendorong lahirnya program pembangunan perikanan yang bias gender seperti nampak pada berbagai program pemberdayaan masyarakat pesisir. Kondisi demikian telah dianggap sebagai hal yang lumrah karena dalam budaya kita, perempuan telah lama dikonstruksi secara sosial maupun budaya untuk berkutat pada berbagai urusan rumah tangga bahkan geraknyapun dibatasi dalam lingkup rumah tangga. Sehingga peran perempuan nelayan dalam kehidupan sosial dan budaya di pesisir menjadi kurang atau tidak tampak. Keterbatasan ekonomi keluargalah yang menuntut perempuan nelayan termasuk anak-anak mereka bekerja di daerah pesisir. Dalam kegiatan perikanan laut perempuan nelayan berperan sangat penting terutama pada saat pasca panen dan pemasaran hasil perikanan. Partisipasi perempuan dalam berbagai aktivitas produktif di pesisir juga telah banyak terbukti mampu mempertahankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga nelayan. Kesempatan peran perempuan nelayan juga memiliki peluang yang cukup baik karena suami mereka memiliki kebiasaan yang baik yaitu menyerahkan hasil usaha melaut mereka kepada kaum perempuan dan sekaligus memberikan kepercayaan kepada perempuan untuk mengelola keuangan tersebut. Hal ini tentunya menjadikan perempuan lebih mandiri dan berani

memutuskan hal-hal penting bagi keluarga dan dirinya [5; 6; 7].

4.5. Analisa Pasar

Sistem pemasaran hasil produksi ikan di Pulau Cawan ada beberapa jenis, ada sistem dimana pengusaha membeli langsung dari nelayan dan mengangkutnya ke pasar luar daerah bahkan keluar propinsi/negeri, kemudian sampai pada konsumen. Terdapat pula para pedagang pengecer (penggandeng), dalam jumlah lebih banyak, yang membeli dari nelayan lalu memasarkan ke pasar lokal atau langsung kerumah konsumen. Sistem yang lain adalah konsumen datang membeli kepada nelayan langsung saat nelayan tiba biasanya pembeli sudah melakukan komunikasi sebelumnya. Harga Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di pasar mengikuti musim. Jadi, jika musim Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) harga akan stabil dan jika tidak musim harga akan tinggi. Budidaya menjadi solusi permasalahan ini karena dari sisi nelayan dapat mensupply Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) sepanjang tahun dan dari sisi konsumen dapat menikmati (mengonsumsi) Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dengan harga normal sepanjang tahun. Berikut disajikan informasi harga Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di Pasar Tembilihan dan Pengepul di Kelurahan Mandah.

Tabel 1 informasi harga Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di Pasar Tembilihan dan Pengepul di Kelurahan Mandah

Kelas	Harga Pengepul	Harga Pasar
kelas A (1-2 ekor per Kg)	diatas Rp. 120.000,-	
kelas B (3-4 ekor per Kg)	Rp. 90.000,- s/d Rp.100.000,-	Rp. 100.000,- s/d Rp.120.000,-
kelas C kasar (4-5 ekor per Kg)	Rp. 70.000,- s/d Rp.80.000,-	Rp. 80.000,- s/d Rp.90.000,-
kelas C (6 ekor per Kg)	Rp. 60.000,- s/d Rp.65.000,-	Rp. 70.000,- s/d Rp.75.000,-
kelas C Halus (7-8 ekor per Kg)	Tidak diperjual belikan	

4.6. Rencana Strategis

Permasalahan ekonomi hampir terjadi di seluruh Indonesia termasuk Kabupaten

Indragiri Hilir. Setiap daerah memiliki sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, Namun, pemanfaatan sumberdaya yang berlebihan terkadang juga merusak ekosistem dan akan mengancam keberlangsungan sistem kehidupan. Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh nelayan dikarenakan hasil tangkapan yang tidak pasti dan tidak adanya diferensiasi produk.

Intervensi pemerintah diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan rekomendasi di atas. Pemerintah diharapkan menciptakan beberapa program sebagai berikut: (1) Peraturan pemerintah tentang anjuran menggunakan produk lokal; (2) penciptaan program-program pelatihan pembuatan produk diversifikasi produk hasil tangkapan nelayan; (3) penciptaan program-program pelatihan manajemen usaha kecil menengah; (4) penciptaan program-program pendampingan; (5) memberikan kemudahan akses pasar; (6) bantuan modal usaha.

Tahapan pemberdayaan masyarakat pada kegiatan ini direkomendasikan sebagai berikut: (1) Pembentukan Kelompok; (2) Pemberian pelatihan; (3) Penguatan kelembagaan kelompok; (4) Membangun Jaringan. Pembentukan kelembagaan kelompok Rumah Tangga Perikanan (RTP)/pengolah hasil tangkapan nelayan perlu dilakukan sebagai upaya perwujudan peningkatan peran serta masyarakat/kelompok masyarakat dalam mensukseskan realisasi kajian ini. Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pemberdayaan dan program-program dari pemerintah kelompok memiliki peran yang signifikan. Kelompok menjadi alat untuk mencapai tujuan karena kelompok merupakan sebuah kekuatan sosial yang dapat dijadikan sebagai alat perubah di tengah masyarakat, oleh sebab itu kelompok sangat efektif untuk dapat dijadikan salah satu media untuk mewujudkan sebuah gagasan atau program untuk membangun masyarakat (mempercepat pemberdayaan) [8]. Kelompok-kelompok tani/ pengolah hasil tangkapan nelayan diharapkan menjadi subjek dalam menciptakan Desa Pulau Cawan sebagai Desa Produsen Produk hasil perikanan. Partisipasi aktif dari setiap anggota dalam merencanakan dan menjalankan program menjadi faktor utama kesuksesan kegiatan, peran serta pemerintah melalui pendampingan menjadi faktor pendukung kesuksesan kegiatan. Kelompok diharapkan beranggotakan 5-10 RTP sehingga semua dapat berperan serta

aktif dalam kelompok. Apabila terlalu banyak anggota dalam satu kelompok akan membuat kelompok tidak produktif [9]. Peran kelembagaan dapat membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan keterbelakangan pada pembangunan pertanian dan pedesaan serta dapat mendukung kemajuan bangsa untuk terlepas dari berbagai krisis multidimensional [10].

Kekuatan pembentukan kelompok sebagai media pencapaian pemberdayaan di Desa Pulau Cawan adalah sebagai berikut:

1. Kelompok adalah salah satu media untuk mempersatukan masyarakat dari berbagai komunitas, karena dalam kelompok berbagai perbedaan dan penafsiran terhadap program dapat dieliminir, maka dengan demikian para pelaksana dilapangan perlu membangun komunikasi dan membangun jaringan sesama kelompok yang ada di Desa Pulau Cawan dan sekitarnya untuk mensukseskan pembangunan diversifikasi produk hasil tangkapan nelayan;
2. Kelompok yang terdiri dari individu-individu sebagai bagian dari anggota masyarakat yang dikelompokkan sebagai sasaran program. Pada hakikatnya memiliki potensi-potensi sebagai kekuatan untuk pemberdayaan;
3. Kelompok merupakan representasi dari keinginan dan tujuan para anggota dalam pemberdayaan.

Pelatihan diperlukan karena sebagai upaya pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat yang berpotensi memberikan value added bagi hasil tangkapan. SDM masyarakat yang rata-rata berpendidikan SLTP ini membuat proses penyerapan pengetahuan berjalan agak lambat, oleh sebab itu diperlukan pendampingan agar lebih memudahkan proses transfer ilmu pengetahuan. Untuk memastikan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini tetap pada jalur yang baik dan upaya peningkatan di butuhkan monitoring dan evaluasi pada program pemberdayaan ini. Membangun jaringan dengan berbagai pihak dalam mendukung pencapaian program kelompok akan membantu kegiatan kelompok seperti pemasaran dan ketersediaan bahan baku. Terkait pemasaran produk perlu dilakukan jejaring kerjasama dengan berbagai pihak di antaranya Perguruan Tinggi, Swasta dan galeri milik pemerintah.

Modal usaha menjadi faktor lain dalam

mensukseskan program pengentasan kemiskinan. Pemerintah dan berbagai organisasi sosial sedang concern tentang perbaikan nasib petani, nelayan serta buruh. Namun lebih difokuskan pada mencari dana bukan membina sampai tuntas. Banyak kegiatan bersifat bantuan

menjadikan masyarakat "pemalas" dan berbudaya fatalism. Kegiatan dalam bentuk "cash and crash program" memang diperlukan namun harus bersifat pemberdayaan. Pemberian modal usaha sebagai triger tumbuhnya pengusaha-pengusaha produk tangkapan nelayan di Desa Pulau Cawan seyogyanya tidak berupa bantuan saja, namun mengarah kepada pemberdayaan masyarakat. Sehingga kegiatan pembentukan kelompok, pelatihan, serta pembinaan harus dilaksanakan sesuai prosedur. Hindari model pembinaan "memberi ikan" dan senantiasa menggunakan model pembinaan "memberikan pancing untuk mencari ikan"[9]. Memahami kebutuhan nelayan dengan cepat dan akurat dapat dicapai dengan pendekatan rumah tangga (household approach). Dari sini data diperoleh dan dianalisa sehingga RTP dapat dipetakan secara holistik kondisi sosial ekonominya. Apabila hambatan utama adalah faktor internal seperti kemalasan berusaha maka perlu konseling dan pembinaan. Jika ternyata masyarakat setempat bertipe pekerja keras namun tidak memiliki modal usaha maka perlu diberi bantuan yang terpantau [8;9]

5. KESIMPULAN

Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dengan Metode Minamangrove di Desa Pulau Cawan dinilai layak dilaksanakan karena didukung oleh Aspek Sosial. In-depth interview dengan Masyarakat, Tokoh Masyarakat, serta Pemerintah Desa. Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dengan metode Minamangrove dapat diterapkan di Desa Pulau Cawan karena dari aspek SDM penduduk Desa Pulau Cawan dinilai mudah penerapannya serta mudah proses knowledgesharing. Selain itu budidaya ini juga menuntut pelestarian lingkungan yang sejalan dengan Visi Desa Pulau Cawan. Kelebihan Budidaya adalah Nelayan dapat mengontrol kualitas, kesehatan dan ukuran dari Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS INHIL, Mandah Dalam Angka, 2016.

- [2] Dinas Perikanan INHIL, Belanja Dokumen Percontohan Silvo Fishery [Laporan Penelitian], 2019
- [3] Y. Amrial, H. Effendi, dan A. Dama, "Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berbasis Silvofishery Di Kecamatan Cibuaya" Kabupaten Karawang, Jurnal Kebijakan Sosek KP Vol. 5 No. 1, 2015
- [4] Elfindri, Ekonomi Patron-Klien, Fenomena Mikro RUMah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro, Andalas University Press, 2002
- [5] H. Hasanah., Zulaikhah, "Peran Perempuan Suku Duanu dalam Perekonomian Keluarga" Jurnal Selodang Mayang, vol. 2, no. 3, 2016.
- [6] R. Handayani, H.Hasanah, Kajian Sosial-Ekonomi Pengembangan Pengolahan Hasil Tangkapan Nelayan Berbasis Masyarakat di Desa Pulau Cawan Kec. Batang Tuaka Kab. Indragiri Hilir Riau, Halaman 1 - 6, Prosiding Seminar Nasional Statistika, Matematika dan Aplikasinya FMIPA Univ. Islam Bandung, 26 Agustus 2014
- [7] R. Handayani, H. Hasanah, Kelayakan Sosial – Ekonomi Pembangunan Pelabuhan Pendaratan Ikan di Kuala Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau, Halaman 177 – 183, Prosiding Seminar Nasional Statistika, Matematika dan Aplikasinya FMIPA Univ. Islam Bandung, 26 Agustus 2014
- [8] Elfindri, dkk. Strategi Sukses Membangun Daerah. Gorga Media. 2008
- [9] T. Pranadji, Menuju Transformasi Kelembagaan dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Balitbang Pertanian Indonesia, 2003
- [10] H. Hasanah. Perilaku Komunikasi Kelompok Penerima Bantuan Pascabencana Erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta. [Skripsi] IPB. 2012